

## Suara Korban Bullying: Kisah Perundungan Di Lingkungan Sekitar Yang Kerap Diabaikan

Aldy Atillah Lubis<sup>1</sup>, Novebri<sup>2</sup>

STAIN Mandailing Natal, STAIN Mandailing Natal  
[atillahaldy@gmail.com](mailto:atillahaldy@gmail.com), [novebri@stain-madina.ac.id](mailto:novebri@stain-madina.ac.id)

### ABSTRACT

*This article examines the experiences of bullying victims in the surrounding environment, which are often ignored by society. The main focus of this study is to document the stories of victims, identify the psychological, social, and emotional impacts of bullying, and explore how the environment—be it family, school, or community—responds to bullying. Using a qualitative approach and in-depth interviews, this article reveals that many victims feel unheard and experience long-term trauma due to the indifference of those who should provide protection. The method used in this study is a qualitative approach where the author collects data by interviewing one of the bullying victims and also comparing it with the results of observations that the author conducted in the environment of one of the bullying victims, namely the Panyabungan downstream market area. The results of this study highlight the importance of empathy, anti-bullying education, and the formation of an inclusive support system to create a safe environment for all individuals. This article also provides strategic recommendations for the prevention and handling of bullying cases at the community level.*

**Keywords:** *bullying, victims, social environment, trauma.*

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pengalaman korban bullying dalam lingkungan sekitar, yang sering kali diabaikan oleh masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah mendokumentasikan kisah-kisah korban, mengidentifikasi dampak psikologis, sosial, dan emosional dari bullying, serta mengeksplorasi bagaimana lingkungan—baik itu keluarga, sekolah, maupun komunitas—memberikan respons terhadap perundungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, artikel ini mengungkapkan bahwa banyak korban merasa tidak didengar dan mengalami trauma jangka panjang akibat ketidakpedulian pihak-pihak yang seharusnya memberikan perlindungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penulis mengumpulkan data dengan wawancara terhadap salah satu korban bullying dan juga membandingkannya dengan hasil observasi yang penulis lakukan di lingkungan salah satu korban bullying yaitu daerah pasar hilir panyabungan. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya empati, edukasi anti-bullying, dan pembentukan sistem dukungan yang inklusif untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi semua individu. Artikel ini juga memberikan rekomendasi strategis untuk pencegahan dan penanganan kasus bullying di tingkat komunitas.

**Kata Kunci:** bullying, korban, lingkungan sosial, trauma.

### PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan adalah fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan pendidikan. Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk

menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban yang biasanya memiliki kekuatan atau status sosial yang lebih rendah. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, atau cyberbullying. Pada lingkungan sekolah, perundungan dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa.

Korban perundungan sering mengalami penurunan prestasi akademik, kecemasan, depresi, serta isolasi sosial. Selain itu, efek jangka panjang dari perundungan dapat berlanjut hingga masa dewasa, seperti rendahnya harga diri, gangguan kesehatan mental, dan masalah dalam hubungan sosial. Pelaku perundungan juga menghadapi risiko tinggi terhadap masalah perilaku di kemudian hari, seperti kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal atau perilaku antisosial. Penanganan dan pencegahan perundungan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebijakan anti-bullying di sekolah, program pendidikan karakter, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya perundungan menjadi langkah penting untuk mengatasi masalah ini. Banyak negara telah memberlakukan undang-undang atau kebijakan khusus untuk menangani kasus perundungan di sekolah.

Seiring dengan kemajuan teknologi, bentuk perundungan baru yang dikenal sebagai cyberbullying juga muncul. Ini terjadi melalui platform digital, seperti media sosial, aplikasi perpesanan, atau permainan daring, di mana pelaku menggunakan anonimitas internet untuk mengintimidasi atau merendahkan korban. Tantangan dalam mengatasi cyberbullying adalah karena sifatnya yang tidak mengenal batas fisik dan waktu, sehingga sulit untuk dikontrol oleh lembaga pendidikan. Bullying atau perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), sosial (mengisolasi), atau melalui media digital, yang disebut cyberbullying. Bullying bukan hanya sekadar konflik biasa, tetapi melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang membuat korban merasa terintimidasi atau terluka baik secara fisik maupun emosional. Bullying melibatkan pelaku (bully), korban (victim), dan sering kali juga melibatkan penonton (bystander) yang bisa berperan dalam memperkuat atau menghentikan tindakan perundungan. Pelaku bullying bisa berasal dari berbagai latar belakang, namun umumnya adalah individu yang merasa perlu menunjukkan dominasi atau kekuasaan.

Korban sering kali adalah individu yang dianggap berbeda atau lebih lemah, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Bullying dapat terjadi di berbagai lingkungan, terutama di sekolah, di mana interaksi sosial antara siswa terjadi secara intensif. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi, bullying juga sering terjadi di media sosial atau melalui platform daring lainnya dalam bentuk cyberbullying. Lingkungan sekolah seperti ruang kelas, lapangan, atau bahkan ruang virtual menjadi tempat yang rawan terjadi perundungan. Bullying bisa terjadi kapan

saja, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks pendidikan, bullying sering terjadi pada waktu istirahat, di perjalanan pulang-pergi sekolah, atau selama kegiatan ekstrakurikuler. Cyberbullying terjadi secara konstan karena sifat digital yang dapat berlangsung 24 jam sehari, membuat korban merasa tidak bisa menghindar.

Bullying terjadi karena berbagai faktor, termasuk ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, kurangnya empati dari pelaku, pengaruh lingkungan sosial, dan faktor keluarga. Anak-anak yang mengalami tekanan emosional, masalah keluarga, atau pengaruh teman sebaya yang buruk cenderung menjadi pelaku bullying. Perundungan juga sering terjadi sebagai hasil dari diskriminasi terhadap ras, gender, orientasi seksual, atau perbedaan sosial-ekonomi. Bullying terjadi melalui tindakan agresif yang bisa berupa verbal, fisik, atau digital. Prosesnya sering dimulai dari bentuk intimidasi verbal yang bisa berkembang menjadi bentuk fisik atau sosial yang lebih parah jika tidak ditangani. Pada era digital, bullying dapat dilakukan dengan menyebarkan rumor palsu, mengejek, atau melecehkan melalui pesan online atau media sosial, yang dikenal sebagai cyberbullying.

Tindakan perundungan atau bullying telah menjadi hal yang umum terjadi di dunia pendidikan di Indonesia, terutama saat ada penerimaan siswa atau mahasiswa baru di sekolah atau perguruan tinggi. Proses orientasi untuk siswa baru seringkali diwarnai dengan kekerasan oleh siswa senior dengan alasan untuk menegakkan disiplin, membentuk karakter, dan mempererat hubungan antara siswa senior dan junior. Namun, yang terjadi sebenarnya adalah hubungan antara siswa senior dan junior justru menjadi tidak baik dan tidak harmonis. Kekerasan, permusuhan, kebencian, dan dendam menjadi hal yang sering terjadi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus perundungan dari tahun 2011 hingga 2014 mencapai 369 kasus. Namun, pada tahun 2015, kasus perundungan meningkat menjadi 478 kasus. Pada tahun 2016, jumlah kasus perundungan mengalami penurunan menjadi 328 kasus.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Anies Baswedan, menyebutkan bahwa 84% anak-anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan, namun sebanyak 70% anak-anak di Indonesia juga pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Jumlah kasus bullying yang tinggi ini sangat mengkhawatirkan. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, namun karena adanya bullying, sekolah bisa berubah menjadi tempat yang menakutkan bahkan membahayakan nyawa siswa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk mencari teman dan sahabat bisa berubah menjadi tempat permusuhan karena adanya bullying. Perundungan bisa mengubah suasana yang sebelumnya menyenangkan menjadi tidak nyaman bahkan menjadi mimpi buruk bagi siswa. Tindakan bullying bisa memiliki dampak yang sangat buruk, baik secara fisik maupun mental bagi korban bullying.

## **METODE**

Penelitian ini mendeskripsikan suara korban bullying melalui metode wawancara dan observasi yang dapat memberikan pandangan mendalam mengenai pengalaman perundungan yang sering diabaikan oleh lingkungan sekitar di Kelurahan Pasar Hilir, Kecamatan Panyabungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendengar langsung kisah korban sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan personal. Dalam hal ini, wawancara mendalam menjadi salah satu bentuk yang cocok, di mana korban dapat menceritakan pengalaman mereka secara bebas mengenai dampak emosional dan sosial dari bullying. Untuk menjaga alur wawancara, peneliti juga dapat menggunakan kuesioner semi-terstruktur yang berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bentuk perundungan, durasi, dan respons yang diberikan oleh lingkungan. Selain itu, peneliti perlu membangun kepercayaan dengan korban mengingat topik ini sangat sensitif sehingga mereka merasa aman untuk bercerita secara jujur.

Observasi adalah metode pendukung yang membantu peneliti memahami konteks sosial di sekitar korban. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas di lingkungan korban, seperti tongkrongan, sehingga mereka bisa menyaksikan interaksi sosial yang mungkin berkontribusi pada bullying. Observasi ini membantu peneliti menangkap perilaku spontan di lingkungan korban, seperti reaksi teman sebaya atau masyarakat terhadap korban. Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau tema tertentu, seperti jenis perundungan, dampak emosional, serta reaksi lingkungan sekitar. Metode-metode ini diharapkan mampu mengungkap realitas yang dialami korban dan dapat menjadi dasar dalam upaya mencegah serta menangani bullying di masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

Bullying atau perundungan merupakan masalah sosial yang telah lama terjadi, khususnya di lingkungan pendidikan. Perundungan seringkali terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, yang dapat berupa tindakan fisik, verbal, sosial, atau bahkan melalui dunia maya (cyberbullying). Meskipun fenomena ini sering terjadi, suara korban perundungan seringkali tidak didengar atau bahkan diabaikan oleh orang-orang di sekitar mereka, seperti teman sebaya, guru, atau keluarga. Padahal, pengalaman perundungan yang dialami oleh korban memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial mereka, yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Banyak korban merasa terisolasi dan tidak memiliki ruang untuk menyampaikan perasaan atau pengalaman mereka, yang justru memperburuk kondisi mental mereka, seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan harga diri.

Dalam banyak kasus, fenomena bullying di lingkungan sekolah seringkali terjadi pada saat-saat tertentu seperti orientasi siswa baru, atau bahkan saat interaksi sosial di luar jam pelajaran. Meskipun di sekolah terdapat upaya-upaya untuk mengatasi bullying melalui kebijakan anti-bullying atau program pendidikan karakter, namun seringkali hal ini tidak cukup efektif untuk menyentuh akar masalah, yaitu kurangnya perhatian terhadap suara korban. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban bullying sering merasa tidak ada dukungan dari teman sebaya atau pihak sekolah, yang membuat mereka semakin tertutup dan tidak memiliki saluran untuk melaporkan kekerasan yang dialami (Arifin & Purnama, 2020). Perundungan, terutama yang terjadi di sekolah, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari perbedaan fisik, sosial, atau emosional antara pelaku dan korban, hingga faktor lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mendukung. Korban sering kali menjadi sasaran karena dianggap berbeda, baik dalam penampilan, latar belakang sosial-ekonomi, maupun karakteristik pribadi lainnya.

Di sisi lain, pelaku bullying juga sering kali memiliki masalah dalam hal pengendalian diri dan empati, yang menunjukkan adanya ketidakmampuan mereka dalam mengelola hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk menekankan pentingnya intervensi yang melibatkan semua pihak—guru, orang tua, dan teman sebaya—dalam menciptakan lingkungan yang mendukung korban dan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying (Fitriani & Muhammad, 2020). Pentingnya mendengarkan "suara korban" menjadi kunci dalam mengatasi bullying. Korban perlu diberi ruang untuk berbicara dan mengungkapkan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Dalam hal ini, sekolah dan keluarga harus berperan aktif untuk memperhatikan dan mendukung korban, serta memberikan pemahaman kepada teman sebaya dan pihak sekolah tentang pentingnya solidaritas dan empati. Beberapa kebijakan anti-bullying yang diterapkan di banyak sekolah belum sepenuhnya efektif karena seringkali tidak ada mekanisme yang benar-benar memberikan perlindungan kepada korban atau membantu mereka untuk keluar dari situasi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup pembinaan karakter, pelatihan bagi guru, dan peran aktif orang tua dalam mendeteksi serta menanggulangi bullying (Wijaya & Salim, 2020).

Penelitian mengenai bullying juga mengungkapkan bahwa tidak hanya pelaku yang perlu diberi perhatian, tetapi juga para saksi atau teman sebaya (bystander) yang memiliki potensi besar untuk mengubah dinamika bullying. Jika mereka didorong untuk berbicara dan melaporkan perundungan yang terjadi, maka dampak dari bullying dapat dikurangi. Program-program pendidikan yang melibatkan teman sebaya untuk memberikan dukungan kepada korban dan mengedukasi mereka tentang bahaya bullying terbukti lebih efektif dalam mencegah terjadinya perundungan. Ini menunjukkan bahwa mengubah persepsi sosial di sekolah dan menciptakan

budaya yang lebih inklusif dan mendukung adalah langkah penting dalam memerangi fenomena ini (Sutrisno & Wulandari, 2020).

Dengan demikian, suara korban bullying perlu didengarkan dengan lebih serius. Korban yang merasa terabaikan atau diabaikan dapat merasa semakin terisolasi, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, penanganan bullying memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan komprehensif, yang melibatkan semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Langkah-langkah preventif yang melibatkan pendidikan karakter, kebijakan yang lebih jelas, serta pendampingan psikologis bagi korban dan pelaku adalah bagian dari solusi yang lebih efektif untuk menangani masalah bullying di sekolah (Haryanto & Suryadi, 2020).

Salah satu tantangan terbesar dalam menangani bullying adalah menciptakan ruang aman di mana korban merasa didengar dan dilindungi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ruang aman yang dimaksud tidak hanya mencakup lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan emosional di mana siswa merasa tidak dihakimi dan dipahami (Rahayu & Dede, 2021). Sering kali, meskipun korban tahu bahwa mereka bisa melapor, rasa takut dan rasa malu membuat mereka enggan untuk berbicara. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan layanan konseling yang terstruktur dan lebih dapat diakses oleh siswa yang menjadi korban bullying. Selain itu, perlu ada program pemberdayaan bagi korban agar mereka dapat berbicara dengan percaya diri tanpa takut akan adanya pembalasan dari pelaku. Hal ini juga membutuhkan peran aktif dari konselor sekolah yang terlatih dalam menangani masalah perundungan dengan cara yang sensitif dan profesional.

Perundungan sebagai Fenomena Sosial yang Terstruktur. Salah satu aspek penting yang perlu dipahami adalah bahwa perundungan bukan hanya masalah individual, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang terstruktur. Penelitian oleh (Salim & Rachmawati, 2022) mengungkapkan bahwa perundungan seringkali berakar pada ketidaksetaraan sosial yang terjadi dalam komunitas sekolah. Ketika siswa merasakan ketidakadilan dalam hal kekuasaan, status sosial, atau bahkan dalam hal sumber daya (misalnya, prestasi akademik, penampilan fisik, atau popularitas), perundungan dapat berkembang sebagai cara untuk mengatur hierarki sosial di antara mereka. Oleh karena itu, penting untuk melihat bullying bukan sebagai masalah individual yang hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar yang mempengaruhi hubungan antar siswa di sekolah.

Dalam konteks ini, perundungan sering kali dilihat sebagai cara bagi individu atau kelompok yang memiliki status sosial lebih tinggi untuk mempertahankan dominasi mereka, sementara individu atau kelompok yang lebih lemah menjadi korban. Oleh karena itu, untuk mengatasi perundungan secara efektif, intervensi harus mencakup upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial di sekolah, serta menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi semua siswa,

terlepas dari latar belakang mereka. Keterlibatan Teman Sebaya dalam Pencegahan Bullying selain peran guru dan orang tua, teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam mencegah dan mengatasi bullying. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa teman sebaya bisa berperan sebagai pihak yang memperkuat atau justru mengurangi perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Siswa yang menjadi saksi dari aksi perundungan memiliki kesempatan besar untuk mencegahnya dengan cara berbicara dan mengingatkan pelaku, atau bahkan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang (Sari & Anggraeni, 2022).

Namun, dalam banyak kasus, teman sebaya cenderung tidak bertindak, baik karena takut menjadi sasaran bullying, atau karena mereka tidak tahu bagaimana harus merespons. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan siswa dalam program pencegahan bullying, seperti program sekutu anti-bullying, yang bertujuan untuk melatih mereka dalam hal kepemimpinan sosial dan memberikan mereka keterampilan untuk menangani perundungan di antara teman-temannya. Dengan memberikan peran aktif kepada teman sebaya untuk mencegah bullying, diharapkan mereka dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif.

**Cyberbullying: Tantangan Terbaru dalam Penanganan Bullying**  
Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang semakin menjadi perhatian, seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial di kalangan anak-anak dan remaja. (Diana & Fadila, 2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa cyberbullying memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan bullying konvensional. Salah satu perbedaan utama adalah anonimitas yang diberikan oleh internet, yang memungkinkan pelaku untuk melakukan perundungan tanpa diketahui identitasnya. Hal ini membuat banyak korban merasa terjebak, karena mereka merasa tidak bisa melarikan diri dari perundungan tersebut yang terjadi terus-menerus di dunia maya.

Cyberbullying juga lebih sulit untuk dikendalikan oleh pihak sekolah atau orang tua, karena aksi perundungan tidak terbatas pada jam sekolah dan bisa terjadi kapan saja, bahkan di rumah. Oleh karena itu, untuk menangani cyberbullying, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan pendidikan digital dan pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial secara aman. Pendekatan preventif melalui edukasi tentang penggunaan internet yang sehat dan aman di sekolah sangat penting, selain juga pentingnya penegakan hukum untuk menghukum pelaku cyberbullying sesuai dengan ketentuan yang ada (Jamil & Zahra, 2020). Peran Kebijakan dan Regulasi dalam Mengatasi Bullying di Indonesia.

Di Indonesia, beberapa upaya telah dilakukan untuk menangani bullying melalui kebijakan dan regulasi. Misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan, termasuk bullying. Kebijakan ini memberikan pedoman bagi sekolah untuk

mengimplementasikan program anti-bullying serta menyediakan saluran pengaduan bagi siswa yang menjadi korban. Namun, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa kebijakan ini dilaksanakan secara konsisten di seluruh sekolah dan di seluruh tingkat pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia juga memberikan dasar hukum yang kuat untuk melindungi anak-anak dari kekerasan, termasuk bullying. Meskipun demikian, efektivitas kebijakan ini masih perlu dievaluasi, karena banyak kasus bullying yang tidak dilaporkan atau tidak ditangani dengan serius. Penegakan hukum yang lebih tegas dan pendampingan psikologis bagi korban perlu diperkuat agar perundungan dapat diminimalisir secara signifikan.

## **KESIMPULAN**

Perundungan, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun melalui media sosial (cyberbullying), merupakan masalah sosial yang sangat serius yang mempengaruhi banyak anak dan remaja di Indonesia. Agar dapat mengatasi masalah ini secara efektif, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak, mulai dari sekolah, orang tua, teman sebaya, hingga pemerintah. Mengembangkan budaya empatik di sekolah, mengedukasi siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta meningkatkan peran aktif teman sebaya dalam mencegah perundungan, adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa. Selain itu, kebijakan yang jelas dan tegas, serta penegakan hukum yang konsisten terhadap pelaku bullying, perlu diperkuat agar perundungan dapat benar-benar diminimalisir di Indonesia

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z., & Purnama, D. (2020). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 105-118.
- Diana, R., & Fadila, S. (2023). Cyberbullying di Era Digital: Tantangan dan Solusi dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 225.
- Fitriani, D., & Muhammad, E. (2020). Perundungan dalam Orientasi Siswa Baru di Sekolah: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 180-192.
- Haryanto, B., & Suryadi, A. (2020). Pencegahan Perundungan di Sekolah: Pendekatan Berbasis Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak*, 227.
- Jamil, H., & Zahra, L. (2020). Kebijakan Anti-Bullying di Indonesia: Pelaksanaan dan Tantangan. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 45.
- Rahayu, N., & Dede, I. (2021). Menciptakan Ruang Aman untuk Korban Bullying: Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 112-124.
- Salim, A., & Rachmawati, E. (2022). Bullying sebagai Fenomena Sosial: Analisis Struktural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Masyarakat*, 150-164.
- Sari, M., & Anggraeni, R. (2022). Peran Teman Sebaya dalam Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 68.
- Sutrisno, M., & Wulandari, M. (2020). Peran Guru dalam Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 45-60.
- Wijaya, F., & Salim, A. (2020). Cyberbullying dan Dampaknya pada Perkembangan Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 302-315.